

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Selain sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an juga sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di mana pun.¹

Bimbingan Allah melalui kitab suci Al-Qur'an adalah cara yang digunakan Allah agar manusia selalu dalam posisi mengembangkan sifat-sifat asalnya dalam bentuk beribadah kepada-Nya.² Hal ini nampak jelas bahwa fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai sarana menuju akhirat.

Al-Qur'an diturunkan untuk dipahami lalu diikuti sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia yang beriman dan bertaqwa. Sebagaimana firman Allah Swt. menyatakan:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِّيَذَّبَ رُؤَا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ³

Artinya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya (memahami dan merghayatinya) dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai akal fikiran (yang jernih).⁴

Berdasarkan ayat di atas nampak jelas bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk dipahami, dimengerti, diperhatikan dan dihayati, agar selanjutnya bisa diamalkan perintah dan larangannya serta diikuti petunjuknya. Namun

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004), 75.

²Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 185.

³Al-Qur'an, 38: 29.

⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 907

bagaimana kaum muslimin bisa memahami, mengerti dan menghayati Al-Qur'an, sedangkan ia berbahasa Arab, sementara mayoritas umat Islam justru bukan dari bangsa Arab saja, maka diperlukan upaya-upaya agar bisa menguasai bahasa Arab agar Al-Qur'an bisa benar-benar berfungsi sebagai pedoman hidup yang tidak cukup hanya sekedar mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih saja. Sayangnya secara riil tidak semua umat islam di Indonesia menguasai bahasa Arab. Ini artinya, diperlukan solusi bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab agar tetap dapat memahami Al-Qur'an meskipun tanpa kemampuan bahasa Arab yang memadai. Salah satunya adalah dengan menyajikan kursus-kursus maupun pelatihan-pelatihan atau kajian bahasa Al-Qur'an yang praktis dan sistematis, seperti kajian terjemah Al-Qur'an.

Terjemah Al-Qur'an adalah salah satu metode memahami Al-Qur'an.⁵ Menggunakan terjemah untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an merupakan salah satu cara mudah yang bisa kita lakukan sebagai muslim, terutama bagi orang-orang yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu (*mother tongue*), yaitu bahasa pertama yang diperoleh dan dikuasai seseorang dan dijadikan alat komunikasi sehari-hari. Melalui terjemah sesungguhnya muslim diberi kemudahan untuk mengkaji Al-Qur'an dan dapat memperoleh banyak manfaat dari kitab mulia ini.

Penerjemahan atau alih bahasa merupakan suatu keniscayaan. Tak mungkin masyarakat suatu bangsa mengetahui bahasa bangsa-bangsa lainnya tanpa mengetahui arti dari bahasa suatu bangsa tersebut. Di situlah urgensi kehadiran penerjemah atau pengalih bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Terjemahan menjadi kebutuhan dalam setiap proses transformasi ilmu di berbagai peradaban dan budaya.⁶

Terjemah adalah menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Terjemah Al-Qur'an berarti menyalin atau memindahkan dari

⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 186.

⁶Muchlis M. Hanafi, *Problematika Terjemahan Al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Quran dan Kasus Kontemporer dalam Suhuf*, Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan, Vol 4, No 2, 2013, 169.

bahasa Al-Qur'an ke dalam bahasa kedua (Indonesia). Model terjemah secara umum ada dua, yaitu terjemah *harfiyah (lafdziyah)* yaitu menterjemahkan makna "bahasa" Al-Qur'an kata per kata ke dalam bahasa lain sesuai dengan kemampuan dan daya serap penerjemah bahasa Al-Qur'an dan bahasanya sendiri. Kemudian terjemah *maknawiyah*, yaitu menerjemahkan makna "kandungan" bahasa Al-Qur'an secara tepat dan benar berdasarkan keyakinan penerjemah.⁷

Terjemah Al-Qur'an sebenarnya tidak hanya berarti memindahkan Al-Qur'an dari bahasa aslinya ke dalam bahasa selain Al-Qur'an, tetapi berarti juga penafsiran terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu gerakan terjemah Al-Qur'an memiliki urgensi yang harus dikembangkan, selain merespon perubahan yang terjadi begitu cepat atau pun mengcounter pemikiran miring terhadap Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang harus dipahami salah satunya dengan metode terjemah, dengan sendirinya mengharuskan setiap individu muslim untuk menerapkan konsep *long life education*,⁸ karena mengkaji Al-Qur'an termasuk proses menuntut ilmu dan menuntut ilmu itu sendiri hukumnya wajib bagi setiap muslim sebagaimana hadits berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
(رواه ابن ماجه)

Artinya:

Rasulullah SAW. Telah bersabda : "Menuntut ilmu itu merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim." (HR. Ibnu Majjah)⁹

Demikian pentingnya arti ilmu bagi kehidupan, sehingga setiap muslim wajib menuntut ilmu dan menguasainya di mana saja dan kapan saja tanpa

⁷Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, 188.

⁸Gagasan pokok dalam konsep Life Long Education atau pendidikan seumur hidup adalah bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung selama seseorang belajar di lembaga pendidikan formal. Seseorang masih dapat memperoleh pendidikan setelah selesai menjalani pendidikan formal. Dengan demikian proses pendidikan tidak diartikan secara sempit yaitu proses mendidik di dalam gedung sekolah (schooling). A.J. Cropley, *Life long Education a Stocktaking* (Hamburg Institute For Education, 1979), 87.

⁹ Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah, Juz 1* (Kairo: Daarul Ihya al- Turats, 1995), 97.

batasan tempat dan waktu. Hal ini menunjukkan adanya pendidikan seumur hidup. Asas pendidikan seumur hidup melahirkan suatu konsep bahwa proses pendidikan merupakan proses berkelanjutan, yang berawal dari seseorang dilahirkan hingga ia meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk pembelajaran secara formal, informal, maupun non formal, baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Lembaga pendidikan non-formal berupa pesantren hadir di tengah-tengah masyarakat memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam memberdayakan umat (masyarakat) dalam berbagai aspek, termasuk dalam aspek kehidupan beragama. Hal ini nampak sejalan dengan konsep belajar seumur hidup yaitu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, media silaturahmi bagi lapisan masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 26 ayat 1 pemerintah menyatakan bahwa, “pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.¹⁰ Pada ayat 4 secara jelas disebutkan bahwa, “Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan *majlis ta’lim*, serta satuan pendidikan yang sejenis”.¹¹

Sebagai institusi pendidikan islam non formal, *majlis ta’lim* (tempat pengajaran) dilihat dari karakteristiknya secara umum adalah lembaga (institusi) yang melaksanakan pendidikan yang memiliki kurikulum, kiai atau ustadz ataupun guru, jama’ah, metode, dan tujuan pembelajaran (sistem pembelajaran).¹²

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Cita Umbara, 2006), 86

¹¹ Ibid., 87.

¹²Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001), 120-121.

Majlis ta'lim mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan agama islam, salah satunya pembelajaran Al-Qur'an. Bagi masyarakat Arab yang bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Arab -sama dengan bahasa yang digunakan Al-Qur'an- sudah pasti mereka lebih mudah memahami dan menangkap pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an yang sangat indah berpengaruh sangat kuat hingga jiwa-jiwa mereka. Kecintaan ini yang akan mendorong anak-anak untuk selalu membaca dan mempelajarinya. Yang menjadi masalah adalah apakah anak-anak dan kita orang dewasa mampu memahami Al-Qur'an dengan bahasanya yang merupakan bukan bahasa kita.

Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk (*huda*), keterangan (*bayan*), obat (*shifa'*), dan peringatan (*dhikra*) dapat terwujud apabila Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi dipahami dan diamalkan isinya. Namun kenyataannya, masih banyak umat islam yang belum bisa membaca Al-Qur'an terlebih lagi memahami isinya. Berdasarkan data secara nasional yang dihimpun UIN Sunan Gunung Djati, pada tahun 2015, sedikitnya dari sekitar 225 juta muslim, 54% Muslim Indonesia berkategori buta huruf Al-Qur'an. Jadi, baru 46% Muslim mampu membaca Al-Qur'an.¹³ Sementara itu, data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik kota Kediri dinyatakan bahwa dari jumlah responden sejumlah 400 rumah tangga muslim di Kota Kediri¹⁴ hanya 39,17 % penduduk yang berumur 15-24 tahun bisa membaca dan menulis huruf Arab.¹⁵ Kalau dimasukkan indikator bisa memahami isi Al-Qur'an, tentu jumlahnya jauh lebih kecil lagi, bahkan bisa dipastikan mereka belum memahami isi Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa bagaimana seseorang bisa memahami Al-Qur'an sementara membacanya saja belum bisa.

Bagi mereka yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren mengkaji Al-Qur'an ibarat makanan pokok sehari-hari, juga bagi mereka yang pernah

¹³“Ironis, 54% Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Al-Qur'an”, Pikiran Rakyat online, <https://www.ucnews.id/news/Ironis-54-Muslim-Indonesia-Tak-Bisa-Baca-lquran/903292831483627.html>, 14 desember 2017, diakses tanggal 11 Juli 2018.

¹⁴ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Kediri, *Kediri Municipality in Figures 2018*, (Kediri: Dispendukcapil, 2018), 118.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Kota Kediri, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Kediri 2017*, (Kediri: BPS, 2017), 23.

mondok atau nyantri kajian Al-Qur'an bukanlah hal yang asing, tentu mereka sudah terbiasa mengkajinya. Lalu bagaimana dengan nasib mereka yang basic keilmuannya berasal dari umum dan belum pernah mondok atau nyantri, tentu seumur hidup mereka tidak akan pernah memahami isi Al-Qur'an, tetapi mereka hanya sebatas membaca dan mengamalkan sedikit dari yang mereka tahu, yang mereka peroleh dari majlis-majlis ilmu seperti mendengarkan ceramah agama islam dari ustadz / kiai.

Hal ini nampak senada dengan yang disampaikan Mukni'ah bahwa karena kesibukan urusan duniawi Al-Qur'an semakin ditinggalkan, ia hanya dijadikan penunggu rak buku dan pajangan saja di rumah. Banyak muslim yang belum mengetahui makna, fungsi, maupun kandungan Al-Qur'an, begitu pula dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Upaya memahami Al-Qur'an langsung dari bahasa arabnya sementara ini belum terbiasa dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, terdapat kendala bayangan sulit sebelum belajar, sebab Al-Qur'an berbahasa Arab. Kendala ini barang kali yang perlu mendapat perhatian untuk dicarikan jalan keluarnya, sebab Allah Swt. sendiri di dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa mempelajari Al-Qur'an itu mudah.

Menyadari fenomena tersebut di atas Pondok Pesantren Safinatul Huda hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memasyarakatkan Al-Qur'an. Setidaknya dalam 9 tahun terakhir, tepatnya tanggal 4 Januari 2009 konsep dan sistem pembelajaran Al-Qur'an berbasis masyarakat ini mulai dirintis oleh Ustadz Muhammad Nukan, S. Fil.I. selaku pendiri PPTQ Ponpes Safinda Kediri¹⁷ yang kemudian berkembang di beberapa titik daerah di wilayah Kediri baik kabupaten maupun kota.

¹⁶Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 199-200.

¹⁷PPTQ Safinda singkatan dari Program Pelatihan Terjamah Al-Qur'an Safinatul Huda merupakan yayasan pondok pesantren yang khusus mengkaji terjamah Al-Qur'an per kata, tafsir, dan ilmu alat (nahwu, sharaf, dan balaghah). Yayasan ini membidik masyarakat tanpa batas usia dan dari semua lapisan masyarakat. PPTQ Safinda mempunyai cerita dan latar belakang tersendiri yang sudah pasti akan ada bab tersendiri untuk itu.

PPTQ Safinda ingin menyadarkan masyarakat muslim bahwa sebenarnya pembelajaran Al-Qur'an itu mudah. Sebagaimana telah dijelaskan berulang-ulang dalam Al-Qur'an surat Al Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40:¹⁸

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝ ١٧

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alqur'an untuk (menjadi) pelajaran, maka adakah orang yang (mau) mengambil pelajaran?.¹⁹

Ayat di atas adalah sebagai bukti jaminan Allah Swt. tentang kemudahan mempelajari Al-Qur'an. Allah Swt. menegaskan dengan redaksi yang sama di empat ayat dalam surat yang sama. Kuncinya dalam pembelajaran Al-Qur'an ini adalah adanya kemauan, istiqamah dalam belajar, metode yang tepat dan bimbingan guru / ustadz yang ahli di bidangnya, seperti yang diterapkan oleh PPTQ Safinda Kediri.

Kegiatan keagamaan yang berbasis masyarakat tersebut menarik untuk dikaji dan dilakukan penelitian mendalam karena mempunyai dampak yang signifikan terhadap pembelajaran Al-Qur'an dengan terbentuknya masyarakat pembelajar dalam kajian khusus terjemah Al-Qur'an dengan slogan "*Moco Al-Qur'an angen-angen sak maknane*."²⁰ Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan – karena banyaknya kajian PPTQ- pada PPTQ Safinda Kediri dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi masyarakat. Hal tersebut setidaknya didasarkan pada alasan sebagai berikut:

Pertama, Pondok Pesantren Safinatul Huda berbeda dengan pondok pesantren lain pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui tipologi pesantren pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Tipologi Pondok Pesantren

¹⁸Al-Qur'an, 54: 17, 22, 32, 40.

¹⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 1055-1057.

²⁰Istilah Bahasa Jawa yang mengandung arti membaca Al-Qur'an beserta artinya. LP PPTQ Safinda, *Proposal Kunjungan Silaturrahim LP PPTQ Safinda* (Surabaya, 2015).

Tipologi Pondok pesantren	Sasaran	Materi	Lama Belajar	Tempat
Salafiyah ²¹	Santri usia sekolah	Ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan, ²² dengan pendekatan tradisional melalui metode sorogan dan wetonan.	Sesuai waktu tamatnya kitab yang dipelajari.	Lingkungan Pondok
Khalafiyah ²³	Santri usia sekolah (Wajib belajar 9 tahun)	Ilmu agama dan ilmu umum dengan sistem pendekatan modern (sistem klasikal) melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya.	Berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun/kelas, dan seterusnya.	Lingkungan Pondok
Kombinasi antara salafi dan khalafi ²⁴	Santri usia sekolah (Wajib belajar 9 tahun)	Pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern. Menerapkan sistem pengajaran terhadap kitab-kitab klasik dengan metode sorogan, wetonan, dan bandongan, tetapi secara regular juga melaksanakan sistem kelas (sekolah) ²⁵	Ditempuh dalam tiga jenjang, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah pertama dan tingkat menengah lanjutan.	Lingkungan Pondok
Ponpes	Santri /	Al-Qur'an juz 1 – 30.	Seumur	Lingkungan

²¹ Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003), 29-31.

²² Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), 149-150.

²³ Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*, 30.

²⁴ Ibid.

²⁵ Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 195.

Safinda termasuk tipologi pondok pesantren “ <i>Takhassus</i> ” ²⁶ , yaitu ponpes yang khusus mengkaji terjemah Al-Qur’an per kata, tafsir, dan <i>qawa’idul lughah</i>	jamaah (masyarakat) semua umur minimal bisa membaca Al-Qur’an	Membaca, menterjemahkan, memahami isi kandungan Al-Qur’an dan mempelajari ilmu alat (<i>nahwu, sharaf, dan balaghah</i>) langsung dari Al-Qur’an.	hidup	pondok dan di luar pondok sesuai kesepakatan santri/jamaah
--	---	---	-------	--

Kedua, PPTQ sebagai program khusus dari Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda sebagai majlis ilmu khusus mengkaji Al-Qur’an mulai dari terjemah per kata, tafsir, dan ilmu alat (*nahwu, sharaf, dan balaghah*) yang awal mulanya terlahir di Surabaya dengan anggota / santri sebanyak 6 orang hingga menyebar ke beberapa wilayah sekitar 45 wilayah di Indonesia, salah satunya di kabupaten dan kota Kediri yang dirintis dengan penuh dramatis, bermula dari satu orang santri hingga sekarang mencapai sekitar 600 santri / jamaah yang tersebar di beberapa titik wilayah kabupaten dan kota Kediri.²⁷ Terjadinya peningkatan kuantitas jamaah tersebut menarik untuk dikaji apa sebenarnya yang menjadi *bargaining power* bagi masyarakat awam dalam mengikuti kajian tersebut.

Ketiga, dalam rangka mengungkap apa dan bagaimana penerapan program pembelajaran Al-Qur’an yang dilaksanakan oleh PPTQ Safinda Kediri, karena jamaahnya terdiri dari kebanyakan orang dewasa (ibu-ibu dan bapak-bapak sekitar usia 40 tahun ke atas) yang mampu menterjemahkan Al-Qur’an perkata dan mengi’rob Al-Qur’an yang sedianya biasa dilakukan oleh para santri yang biasa mondok di pondok pesantren. Terlebih lagi, PPTQ Safinda tidak menuntut santri/jamaah datang ke pondok untuk belajar /

²⁶ Muh. Nukan, Pemimpin Pondok Pesantren Safinatul Huda, Ponpes Safinda Kediri, 1 Juli 2018.

²⁷ Ibid.

menimba ilmu seperti umumnya pondok pesantren lainnya, melainkan ustadz / gurunya yang mendatangi santri / jamaah di tempat yang telah disepakati untuk diadakannya kajian pembelajaran Al-Qur'an. Hal tersebut menjadi semakin menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana sebenarnya penerapan pembelajaran Al-Qur'an dalam PPTQ Safinda tersebut.

Berikut adalah replikasi dari suasana kegiatan PPTQ Safinda kelompok RSUD Pelem Pare Kediri yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali di salah satu sudut ruang rumah sakit tersebut.

Gambar 1.1



Kegiatan PPTQ Safinda Kelompok RSUD Pelem Pare Kediri²⁸

Keempat, antusiasme masyarakat dalam mengikuti kajian mempunyai latar belakang yang heterogen dan status yang berbeda-beda.²⁹ Fenomena PPTQ yang diikuti oleh masyarakat yang heterogen tersebut mempresentasikan suasana masyarakat pembelajar dengan antusiasme individu-individu yang berkumpul bersama dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, penulis hendak melakukan kajian dalam sebuah tesis dengan judul **“Implementasi Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an (PPTQ) Bagi Masyarakat (Studi Kasus PPTQ Pondok Pesantren Safinatul Huda Pleman Pare Kediri)”** dengan harapan semoga penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya dapat

²⁸Dokumentasi, diambil saat observasi awal (pra lapangan), 5 Juli 2018.

²⁹Observasi, di Mesjid Baiturrahmah Kediri pada jamaah PPTQ Safinda kelompok IKADI 5 Kediri, 1 dan 8 Juli 2018.

mengetahui bagaimana implementasi program pembelajaran Al-Qur'an yang diusung oleh PPTQ Safinda Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an (PPTQ) Pondok Pesantren Safinatul Huda (Safinda) bagi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui implementasi Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an (PPTQ) Pondok Pesantren Safinatul Huda (Safinda) bagi masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting karena memiliki banyak kegunaan, yaitu antara lain:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan terkait pentingnya belajar Al-Qur'an beserta arti dan tafsirnya bagi masyarakat muslim.

b. Secara Praktis

1) Bagi pengelola

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna tentang bagaimana usaha dan penerapan pembelajaran Al-Qur'an yang telah dilaksanakan para ustadz selaku pendidik kepada masyarakat. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi refleksi dan evaluasi bagi pengelola sehingga pembelajaran Al-Qur'an pada PPTQ Safinda bisa lebih maksimal dan lebih baik di masa yang akan datang.

2) Bagi masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi masyarakat lain yang belum tergabung dalam jamaah PPTQ Safinda akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an beserta maknanya. Menyadarkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dikaji di pondok saja dan hanya santri saja yang mempelajarinya, namun Al-Qur'an diperuntukkan bagi semua umat islam tanpa batasan usia. Bagi jamaah yang sudah tergabung dalam PPTQ Safinda, penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah motivasi untuk tetap istiqomah mempelajari dan memahami Al-Qur'an sampai umur menjemput.

3) Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian terhadap pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana layaknya penelitian, maka dalam proses penelitian sejak awal hingga akhir perlu terjaga keabsahan dan keasliannya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti perlu mencantumkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya baik berupa skripsi, tesis maupun dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh para ahli. Dari penelusuran tersebut terdapat beberapa hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang mempunyai hubungan kata kunci, namun tidak mempunyai hubungan secara signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut laporan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Penelitian Terdahulu

N	Nama	Judul	Hasil penelitian	Perbandingan
---	------	-------	------------------	--------------

o.	peneliti			dengan Penelitian Terdahulu
1.	Mazro'atu I Ilmi NIM. B34212055	Skripsi: Strategi Promosi Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an (PPTQ) Safinda di Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda Rungkut Surabaya	Strategi promosi yang digunakan yaitu melakukan kegiatan promosi <i>personal selling</i> (pemasaran langsung). Dengan kunjungan presentasi langsung, bertatap muka langsung dengan para calon konsumen dalam suatu melaku penjualan personal merupakan alat paling efektif pada PPTQ SAFINDA untuk memperkenalkan program mereka.	Persamaan: Kajian Program Pelatihan Terjemah Al-Quran. Perbedaan: Penerapan PPTQ bagi masyarakat, pada penelitian terdahulu fokus pada strategi promosi PPTQ
2.	Imam Nur Kozin NIM. 2845134022	Tesis: Implementasi Model Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah Nganjuk dan di MI pada Program Pelatihan Terjemah al-Qur'an Ponpes Safinda Surabaya)	Hal yang membedakan pelaksanaan pembelajaran di Pondok pesantren Safinda Surabaya dimulai dari Juz 1 untuk memudahkan siswa menghafal <i>mufrodat</i> / kosa kata dalam al-Qur'an. Sedangkan di SD Muhammadiyah Nganjuk pembelajaran dimulai dari Juz 30 untuk memudahkan siswa memahami dan menghafalkan surat-surat pendek yang bisa langsung diterapkan dalam sholat sehari-hari.	Persamaan: Penerapan terjemah Al-Qur'an. Perbedaan: Penerapan PPTQ di masyarakat, penelitian terdahulu studi multi situs dalam penerapan model pembelajaran terjemah Al-Qur'an di SD Muhammadiyah nganjuk dan Ponpes Safinda Surabaya.
3.	Anisah Indriati Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Jurnal: Kajian Terjemahan Al-Qur'an (Studi Terjemah Al-Qur'an Basa Jawi "Assalam"	Motivasi penulisan Kitab Tarjamah Al-Qur'an Basa Jawi "Assalaam", selain kebutuhan akan adanya upaya lanjut dari pbumian al-Qur'an adalah berdasar dari dorongan beberapa ayat al-Qur'an. Selain itu,	Persamaan: Kajian terjemah Al-Qur'an. Perbedaan: Penerapan PPTQ dengan metode Safinda bagi Masyarakat, pada penelitian terdahulu

		Karya Abu Taufiq S.) ³⁰	terinspirasi oleh banyaknya pelanggan Serial buku Khutbah Jum'ah. Metode penyusunan kitab ini sesuai dengan metode yang telah ditentukan ulama terkait dengan kaidah penerjemahan serta aturan terkait yang harus ditaati. Kelebihan secara teknis adalah Kitab ini telah tersusun secara sistematis, sehingga memudahkan dalam pembacaan dan pencarian ayat-ayat yang dikehendaki, penerjemahan sudah melalui proses penafsiran, dengan merujuk ke berbagai kitab tafsir, sehingga memudahkan bagi para pembaca untuk memahami kandung ayat. Sedangkan kekurangannya kitab ini belum terdistribusikan secara merata, baru terfokus pada wilayah Jateng dan DIY, susunanya dalam bentuk berjilid-jilid menurut juz-juz terkadang memotong hubungan antar ayat yang sedang diterjemahkan.	tentang kajian terjemah Al-Qur'an dengan Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S.
4.	Febrianto Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Skripsi: Penerjemahan Al-Qur'an Metode Granada	Metode granada adalah metode yang digunakan dalam menterjemahkan Al-Qur'an melalui empat langkah, yaitu: menguasai komponen kalimat dalam bahasa Arab; menguasai kata-kata tak berubah; menguasai rumus-rumus granada; dan latihan yang istiqamah.	Persamaan: Kajian terjemah Al-Quran. Perbedaan: Metode yang digunakan adalah metode Safinda, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan metode granada.

³⁰Anisah Indriati, *Kajian Terjemahan Al-Qur'an (Studi Tarjamah Al-Qur'an Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S)* Maghza Vo. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai pembahasan dalam penelitian ini, perlu dikemukakan sistematika pembahasan. Dalam pembahasan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, pendahuluan yang berisi uraian yang mengarahkan seluruh rangkaian penelitian. Di sini penulis akan menjelaskan latar belakang masalah sehingga masalah tersebut patut diteliti dalam penelitian ini yaitu kegelisahan akademik tentang program pembelajaran Al-Qur'an bagi masyarakat yang diselenggarakan PPTQ Safinda Kediri. Kemudian dari masalah tersebut dirumuskan dalam fokus penelitian, setelah itu dikemukakan tentang tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan, kajian teori dan terakhir adalah metodologi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini.

Bab II, membahas tentang teori-teori yang berkenaan dengan penelitian. Pembahasan pada bab ini mengenai teori-teori pembelajaran Al-Qur'an bagi masyarakat.

Bab III, berisi metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, gambaran umum lokasi penelitian yaitu Ponpes Safinda Kediri dan beberapa tempat dilaksanakannya PPTQ Safinda, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, berisi hasil penelitian berupa deskripsi data dan temuan hasil penelitian PPTQ bagi masyarakat.

Bab V, berisi pembahasan dan analisis hasil temuan penelitian tentang PPTQ bagi masyarakat Kediri.

Bab VI, bagian penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis dan saran. Pada akhir tesis ini disertakan beberapa lampiran yang dianggap perlu. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas pembahasan dalam tesis.